

**THE CORRELATION BETWEEN FARMER GROUP EMPOWERING AND
INNOVATION ADOPTION OF INTEGRATED PEST CONTROLLING OF COCOA
(HUBUNGAN ANTARA PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DENGAN ADOPSI
INOVASI PENGENDALIAN HAMA TERPADU KAKAO).**

Yayu Rahayu¹, Ristina Siti Sundari²

¹ yayurahayu@gmail.com

Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya, Jl. Noenoeng Tisnasaputra No. 5 Tasikmalaya

² ristina.sitisundari@yahoo.com

² Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jl. Peta No. 177 Tasikmalaya

ABSTRACT

This research has carried out to know the correlation between farmer group empowering and innovation adoption of integrated pest controlling of Cocoa. The used method in this research was case study toward farmer group Tunas Harapan in Tanjungsari Village, Rajadesa, Ciamis. Data has been analyzed using Correlation Rank Spearman Test. The result showed that the farmer group empowering of Tunas Harapan Tanjungsari Village has been succeed in implementation of integrated pest controlling with value weighted was 83,5 percent. The percentage of empowering was in high classification. Not only in empowering but also in innovation adoption of this farmer group showed 75,0. There was the correlation between farmer group empowering and innovation adoption of integrated pest controlling of cocoa in medium category, 49,1 percent. So that the more empowering the more level of innovation adoption in integrated pest controlling of Cocoa of Tunas Harapan farmer group.

Key Word: Correlation, Empowering, Innovation adoption, Cocoa.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberdayaan Kelompok Tani dengan Adopsi Inovasi pengendalian Hama terpadu Kakao. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus pada kelompok tani kakao Tunas Harapan di Desa Tajungsari Rajadesa Ciamis. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani kakao Tunas Harapan Desa Tanjungsari dalam melaksanakan pengendalian hama terpadu telah berhasil dengan nilai tertimbang sebesar 83,5 persen. Persentase pemberdayaan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Demikian juga adopsi inovasi kelompok tani dalam pengendalian hama terpadu menunjukkan katagori tinggi dengan nilai tertimbang 75 persen. Selain itu terdapat hubungan antara pemberdayaan kelompok tani dengan adopsi inovasi pengendalian hama terpadu kakao sebesar 49,1 persen yang termasuk dalam kriteria sedang. Dengan demikian semakin diberdayakan suatu kelompok tani menyebabkan semakin tinggi tingkat adopsi inovasi terhadap pengendalian hama terpadu kakao pada kelompok tani Tunas Harapan Desa Tanjungsari Rajadesa Ciamis.

Kata Kunci: Hubungan, Pemberdayaan, Adopsi Inovasi, Kakao.

PENDAHULUAN

Luas Perkebunan Rakyat komoditas kakao di Kabupaten Ciamis seluas 2.572,24 ha yang tersebar di 25 kecamatan dengan produksi kakao 298,42 ton biji kering/tahun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis, 2014). Kondisi produksi kakao di Kabupaten Ciamis selama lima tahun. Terakhir secara umum sedang mengalami penurunan produksi.

Beberapa masalah di sektor hulu antara lain produktivitas tanaman masih rendah (233,35 Kg/Ha) dan adanya

serangan hama penyakit. Permasalahan di sektor hilir mengenai rendahnya kualitas mutu biji kakao terutama biji yang tidak difermentasi.

Rendahnya produktivitas kakao dikarenakan pertanaman kakao belum menggunakan bahan tanam unggul, sebagian besar petani belum menerapkan teknologi budidaya secara baik dan akibat serangan hama dan penyakit (Departemen Pertanian RI. Dirjen Perkebunan, 2007).

Hama dan penyakit terpenting pada tanaman kakao adalah penggerek buah kakao (PBK) *Conopomorpha*

cramerella Snell yang memberi kontribusi terbesar terhadap kehilangan hasil.

Tabel 1. Produksi Kakao di Kabupaten Ciamis

| No | Tahun | Produksi biji kering kakao (ton) |
|----|-------|----------------------------------|
| 1. | 2010 | 340,90 |
| 2. | 2011 | 620,19 |
| 3. | 2012 | 638,24 |
| 4. | 2013 | 644,06 |
| 5. | 2014 | 298,42 |

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis, 2014

Kerugian yang diakibatkan oleh hama PBK bisa mengakibatkan kehilangan produksi rata-rata 40 persen dalam satuan hektar, kerugian tersebut setara dengan kehilangan 400 kg biji kakao kering/ha/tahun (Departemen Pertanian RI. Dirjen Perkebunan, 2007).

Adanya serangan PBK ini cukup mengkhawatirkan kelangsungan produksi kakao. Serangan hama *Helopeltis antonii* dan penyakit busuk buah (*Phytohthora palmivora*) serta vascular streak dieback (VSD), *Oncobasidium theobromae* yang juga menyerang tanaman kakao di Kabupaten Ciamis.

Produk kakao rakyat secara umum mutunya masih rendah, hal ini tercermin oleh dua indikator, (1). Biji tidak difermentasi (2). Kandungan non kakao (jamur dan kotoran) cukup tinggi. Upaya untuk mendorong petani melakukan fermentasi biji menghadapi masalah yang mendasar, yaitu tidak terpenuhinya skala usaha, dan tidak adanya insentif harga yang memadai karena belum adanya perbedaan harga yang layak antara kakao fermentasi dan non fermentasi (Departemen Pertanian RI. Dirjen Perkebunan, 2007).

Salah satu upaya untuk mempercepat peningkatan produktivitas kakao, yaitu dengan memberdayakan petani (kelompok tani) melalui adopsi inovasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Pemberdayaan secara teknis dilaksanakan oleh Pemandu Lapang, melalui konsep tersebut

mengembangkan pembangunan pertanian berwawasan lingkungan yang didasarkan kepada pertimbangan efisiensi, ekonomi, dan ekologi yang menitikberatkan pada pemanfaatan musuh alami dalam pengelolaan ekosistem, sehingga diharapkan petani mampu mengambil keputusan yang menguntungkan baik secara ekonomi, ekologi yang berkelanjutan. Dengan demikian ingin diketahui juga hubungan antara pemberdayaan oleh Pemandu Lapang dengan adopsi inovasi Pengendalian Hama Terpadu oleh kelompok tani.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Kelompok Tani Kakao Tunas Harapan di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Kelompok tersebut merupakan kelompok tani percontohan yang dianggap baik dalam pengelolaan usahatani kakao rakyat di Kabupaten Ciamis (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis, Tahun 2014).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan adalah sensus seluruh petani yang telah tergabung dalam Kelompok Tani Kakao yakni sebanyak 25 orang. Definisi dan operasionalisasi variabel disusun dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Definisi operasional | Indikator | Item | Skor |
|----|-----------------------|--------------------------------------|----------------------------|------------------------------------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| A. | Pemberdayaan kelompok | Usaha menjaga kehidupan kelompok dan | 1) Menanamkannya pengakuan | a. diundang dalam pertemuan formal | 4 -12 |

| | | | |
|--|--|---|--------|
| upaya meningkatkan partisipasi anggota | sebagai anggota kelompok | <ul style="list-style-type: none"> b. ada perbedaan perlakuan antar anggota c. adanya pemberitahuan pertemuan informal kelompok d. dimintai pendapat dalam pertemuan formal kelompok | 4 – 12 |
| | 2. Menanamkan kesadaran akan pentingnya kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. mengetahui pentingnya kehidupan berkelompok dalam berusahatani b. pentingnya untuk bergabung menjadi anggota kelompok c. yang berperan sehingga menjadi anggota kelompok d. bergabung dengan kelompok bersifat prospektif | 4 – 12 |
| | 3. Pemenuhan hak dan kewajiban sebagai kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui adanya AD/ART di kelompok b. mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota c. mendapatkan hak sebagai anggota d. melaksanakan kewajiban sebagai anggota | 2 – 6 |
| | 4. Manfaat kegiatan kelompok sebagai media komunikasi | <ul style="list-style-type: none"> a. merasakan manfaat menjadi anggota kelompok b. memperoleh informasi tentang agribisnis | 3-9 |
| | 5. Keikutsertaan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan kerja | <ul style="list-style-type: none"> a. memberi masukan dalam penyusunan rencana kerja b. termasuk tim perumus penyusunan rencana kerja c. terlibat dalam pelaksanaan aktif kerja kelompok | 3-9 |
| | 6. Menanamkan kepercayaan akan kekuatan kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. melaksanakan usaha tani berkelompok memudahkan penyediaan sarana dan prasarana produksi b. mempermudah proses produksi (usaha tani) c. mempermudah pemasaran hasil | 2-6 |
| | 7. Menggiatkan swadaya dan kegiatan gotong-royong dalam kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. merasa senang sepenanggungan dalam berkelompok b. gotong-royong untuk pekerjaan fisik (sanitasi kebun/hutan) | |

| | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| | | | 8.Meningkatkan hasil usaha tani yang lebih baik dan menguntungkan | a. hasil usaha tani setelah di bina dan berkelompok b. keuntungan usaha tani setelah dibina kelompok tani | 2-6 |
| Jumlah Nilai (Skor) Indikator Terendah-Tertinggi | | | | | 24 -72 |
| B. | Adopsi inovasi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) | Penerapan inovasi teknologi pengendalian hama dengan pendekatan komprehensif berdasarkan ekologi dalam keadaan lingkungan tertentu, mengusahakan pengintegrasian berbagai teknik tertentu yang kompatibel satu sama lain sedemikian rupa sehingga populasi hama dapat dipertahankan di bawah jumlah yang sama secara ekonomis tidak merugikan, serta dapat mempertahankan kelestarian lingkungan dan menguntungkan bagi petani dalam penerapan teknologi PHT. | 1.Penerapan secara kultur teknis yaitu sistem budidaya tanaman sehat 2.Pengendalian secara biologi yaitu cara pengendalian dengan cara memanfaatkan makhluk hidup 3. pengendalian secara kimia adalah pengendalian dengan menggunakan pestisida (pestisida sintetik) 4.pengamatan rutin yaitu pengamatan terhadap ekosistem (kebun kakao) | a. melakukan pemupukan an organik b. melakukan pemupukan organik c. melakukan Pemangkasan d. melakukan pembuangan tunas air a. melakukan pangkasan melaksanakan pengendalian dengan musuh alami b. menggunakan agensia hayati e. menggunakan pestisida nabati/botani pemendekan tajuk a. menggunakan pestisida sintesis b. melaksanakan pengendalian secara kimia c. menggunakan peralatan pengendalian OPT a. Melakukan pengamatan pada pagi hari b. Melakukan pengamatan c. mencatat/memeriksa setiap tanaman kakao | 5-15 3 - 9 3 - 9 3 - 9 |
| Jumlah Nilai (Skor) Variabel Terendah-Tertinggi | | | | | 14-42 |

Pengukuran terhadap variabel pemberdayaan kelompok tani merupakan penjumlahan seluruh nilai indikatornya. Tingkat variabel pemberdayaan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Variabel Pemberdayaan

| Klasifikasi | Skor |
|-------------|---------|
| Rendah | 24 - 39 |
| Sedang | 40 - 55 |
| Tinggi | 56 - 72 |

Tabel 4. Klasifikasi Indikator Pemberdayaan

| Jumlah indicator | Klasifikasi | | |
|------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Rendah (skor) | Sedang (Skor) | Tinggi (Skor) |
| 2 | 2,0 – 3,3 | 3,4 – 4,7 | 4,8 – 6,0 |
| 3 | 3,0 – 4,9 | 5,0 - 6,9 | 7,0 – 9,0 |
| 4 | 4,0 – 6,6 | 6,7 – 9,3 | 9,4 – 12,0 |

Pengukuran variabel tingkat adopsi inovasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan hasil penjumlahan dari nilai indikator-indikatornya. Tingkat

variabel dan indikator adopsi inovasi teknologi tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Variabel Adopsi Inovasi PHT

| Klasifikasi | Skor |
|-------------|---------|
| Rendah | 14 – 23 |
| Sedang | 24 - 33 |
| Tinggi | 34 – 43 |

Tabel 6. Klasifikasi Indikator Adopsi Inovasi PHT

| Jumlah Indikator | Klasifikasi | | |
|------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Rendah (Skor) | Sedang (Skor) | Tinggi (Skor) |
| 3 | 3,0 – 4,9 | 5,0 – 6,9 | 7,0 – 9,0 |
| 5 | 5,0 – 8,3 | 8,4 – 11,7 | 11,8 – 15,0 |

Kerangka Analisis

Rancangan Analisis Data

Data primer yang berasal dari responden akan ditabulasi dan dianalisis dengan analisis Nilai Tertimbang (NT),

$$NT = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \text{ persen}$$

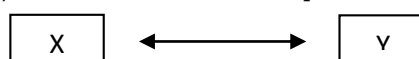
Nilai tertimbang (NT) dari setiap variabel beserta indikator-indikatornya merupakan nilai atau kemampuan kegiatan petani kakao rakyat di kalangan Kelompok Tani Tunas Harapan Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam pemberdayaan kelompok dan adopsi inovasi teknologi melalui Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang telah dilaksanakan.

kemudian dianalisis dan dibahas secara deskriptif (Djoni, 1998). NT berasal dari pengukuran variabel beserta indikatornya, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rancangan Uji Hipotesis

Siegel (1990) menyatakan, bahwa penggunaan skala ukur atau pengukuran variabel berdasarkan operasionalnya, yaitu yang memiliki skala ordinal dan berfungsi untuk menguji hubungan (korelasi), maka uji statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji/Analisis Korelasi Rank Spearman



Gambar 1. Hubungan antar variabel penelitian

Keterangan :

X : Variabel pemberdayaan kelompok

Y : Variabel adopsi inovasi teknologi melalui PHT

Untuk sampel besar jika N > 10, penentuan signifikansi r_s diuji dengan :

$$t_{hit} = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - (r_s)^2}}$$

Untuk hipotesis yang diajukan, maka t_{hit} dibandingkan dengan t_{tab} dengan selang

kepercayaan 95%, db = N – 2. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

Ho : $\rho \leq 0$: Tidak terdapat hubungan positif antara pemberdayaan kelompok dengan adopsi inovasi teknologi PHT

H₁ : $\rho > 0$: Terdapat hubungan positif antara pemberdayaan kelompok dengan adopsi inovasi teknologi PHT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Uji Hipotesis

Variabel pemberdayaan kelompok, mencapai nilai rata-rata 59,6 dari nilai harapan 72,0 dan nilai tertimbang 83,5 persen serta berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan, bahwa pemberdayaan kelompok pada Kelompok Tani Tunas Harapan secara umum baik (berdaya) terutama berasal dari kontribusi nilai subvariabel menanamkan kesadaran akan pentingnya kelompok dan pemenuhan hak dan kewajiban sebagai kelompok yang berklasifikasi tinggi.

Tabel 7. Dapat menjelaskan bahwa proses pemberdayaan kelompok memerlukan upaya pembinaan kepada masyarakat (petani) melalui pemahaman tentang kekuatan kelompok, manfaat kegiatan kelompok sebagai media komunikasi, ikut serta dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan kerja, serta merasa memiliki (mendapat pengakuan) sebagai anggota kelompok sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan PHT kakao, produktivitas kebun dan pendapatan petani.

Soekartawi (1988) menyatakan, bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman petani dalam suatu kegiatan yang merupakan inovasi baru berkaitan dengan tingkat pendidikan, umur petani, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, jarak lokasi usaha

Kriteria uji yang digunakan untuk menetapkan keputusan hipotesis tersebut adalah:

Terima Ho atau tolak H₁, jika $t_{hit} \leq t_{tab(0,05)}$

Tolak Ho atau terima H₁, jika $t_{hit} > t_{tab(0,05)}$

ke pemukiman dan pusat fasilitas. Penelitian tidak menjelaskan ke arah keterkaitan dengan faktor-faktor tersebut, namun melihat petani yang sebagian besar masih berusia produktif dengan tingkat intensitas pembinaan yang dilakukan oleh petugas dalam menjelaskan PHT kakao yang dilaksanakan dalam kegiatan kelompok menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan kelompok di lokasi penelitian berada dalam klasifikasi berdaya.

Mardikanto (1990) menyatakan, bahwa kelambanan petani untuk meningkatkan pemahaman dalam mengadopsi inovasi tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor informatif yang menyangkut hubungan penyuluh dengan petani untuk memberikan umpan balik atau tanggapan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor struktural yang menyangkut sistem penyakapan, kemudahan kredit bagi petani, insentif harga produk yang diberikan oleh pemerintah, sistem pemasaran produk yang sering berakibat eksploitatif dan merugikan petani, tingginya resiko kegagalan maupun penerapan dari inovasi yang ditawarkan. Hasil penelitian mendukung pernyataan tersebut, karena di lokasi penelitian tidak ditemukan penyakapan, sistem pemasaran tidak merugikan petani sehingga indikator menunjukkan peningkatan hasil usahatani.

Tabel 7. Variabel Pemberdayaan Kelompok

| No. | Subvariabel | Nilai Harapan (ideal) | Nilai rata-rata yang didapat | Nilai Tertimbang (%) | Klasifikasi |
|-----|---|-----------------------|------------------------------|----------------------|-------------|
| 1. | Menanamkan adanya pengakuan sebagai anggota kelompok | 12 | 11 | 91,67 | Tinggi |
| 2. | Menanamkan kesadaran akan pentingnya kelompok | 12 | 9,2 | 76,67 | Sedang |
| 3. | Pemenuhan hak dan kewajiban sebagai kelompok | 12 | 9,96 | 83,00 | Tinggi |
| 4. | Manfaat kegiatan kelompok sebagai media komunikasi | 6 | 5,56 | 92,67 | Sedang |
| 5. | Keikutsertaan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaankerja | 9 | 6,92 | 76,89 | Sedang |
| 6. | Menanam kepercayaan akan kekuatan kelompok | 9 | 6,4 | 71,11 | Sedang |

| | | | | | |
|-----------------------------|--|-----------|-------------|--------------|---------------|
| 7. | Menggiatkan swadaya dan kegiatan gotong royong dalam kelompok | 6 | 5,08 | 84,67 | Sedang |
| 8. | Meningkatkan hasil usahatani yang lebih baik dan menguntungkan | 6 | 5,48 | 91,33 | Sedang |
| Jumlah Skor Variabel | | 72 | 59,6 | 83,50 | Tinggi |

Upaya pemberdayaan kelompok dalam melaksanakan kegiatan PHT merupakan cara untuk mengembangkan sumberdaya manusia (petani), agar mandiri dan mampu memecahkan permasalahan usahatannya sendiri. Menjadikan petugas (penyuluh) sebagai mitra kerja dalam mengembangkan usahatannya yang dimulai dari perencanaan usahatani sampai kepada pemasaran hasil produksi yang dilaksanakan di kalangan kelompok. Sesuai dengan undang undang Republik Indonesia nomor 16 tahun 2006 tentang system penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan pasal 1 yang menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengelola dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kelompok tani merupakan wadah bagi para petani untuk secara aktif menguasai dan mempraktikan proses penciptaan ilmu pengetahuan atau secara khusus untuk meningkatkan aspek partisipasi, kemandirian, dan kemampuan petani dalam merencanakan dan melaksanakan teknologi PHT kakao yang bersifat spesifik lokalita dan memanfaatkan kearifan lokal.

Penyampaian materi oleh petugas dalam pemberdayaan kelompok merupakan upaya untuk menyadarkan kelompok tani agar mampu melaksanakan usahatani kakao berdasarkan kemampuan kelompok secara mandiri, merasa memiliki, memiliki hak dan kewajiban terhadap kepentingan kelompok, memanfaatkan kelompok sebagai media komunikasi (wadah informasi), petani di kalangan kelompok tani terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kerja, serta kegiatan dilaksanakan secara

swadaya dan gotong royong, sehingga mampu menghasilkan keuntungan dari usahatannya. Hal ini selaras dengan fungsi system penyuluhan pada UU Republik Indonesia no 16 tahun 2006 yang meliputi:

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan.
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya dalam pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern secara berkelanjutan

Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu Kakao

Sesuai dengan kebijakan Pemerintah bahwa perlindungan tanaman dilaksanakan dengan penerapan konsep Pengendalian Hama secara Terpadu (PHT). Perlindungan tanaman merupakan kewajiban petani, dan pemerintah berkewajiban dalam hal pembinaan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan agar mereka dapat melaksanakannya secara mandiri.

Dalam penerapan PHT dibidang perkebunan, pengamatan dan pengendalian terhadap Organisme Pengganggu Tanaman merupakan kegiatan utama dalam pelaksanaan perlindungan tanaman. Pengamatan

perlu dilakukan oleh petani secara periodik di kebunnya masing-masing.

Adapun materi yang disampaikan selama proses pembelajaran oleh petugas adalah agar petani memahami hal-hal sebagaimana dinyatakan pada Tabel 8.

Tabel 8. Variabel Adopsi Inovasi PHT Kakao

| No. | Subvariabel | Nilai Harapan (ideal) | Nilai Rata-rata yang didapat | Nilai Tertimbang (%) | Klasifikasi |
|---------------|--|-----------------------|------------------------------|----------------------|---------------|
| 1. | Penerapan secara kultur teknis yaitu sistem budidaya tanaman sehat | 15 | 11,9 | 79,3 | Tinggi |
| 2. | Pengendalian secara biologi | 9 | 6,5 | 72,2 | Sedang |
| 3. | Pengendalian secara kimia | 9 | 7 | 77,8 | Tinggi |
| 4. | Pengamatan rutin ekosistem kebun kakao | 9 | 6,16 | 68,4 | Sedang |
| Jumlah | | 42 | 32 | 75 | Tinggi |

Tabel 8. menunjukkan, bahwa variabel Adopsi Inovasi PHT kakao berada dalam klasifikasi tinggi (paham), artinya petani memahami tentang materi yang dijelaskan oleh petugas. Klasifikasi variabel pada tingkat tersebut merupakan kontribusi dari skor subvariabel Penerapan kultur teknis (Sistem Budidaya Tanaman) dan Pengendalian secara kimia yang berada pada klasifikasi tinggi (paham), serta skor indikator pengendalian secara biologi dan pengamatan rutin ekosistem kebun kakao berada pada klasifikasi sedang (ragu-ragu).

Hubungan antara Pemberdayaan Kelompok Tani dengan Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu Kakao

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan Analisis Korelasi Rank Spearman. Dengan analisis ini dapat dilihat hubungan antara pemberdayaan kelompok tani dengan adopsi inovasi pengendalian hama terpadu kakao. Upaya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan perhitungan dibantu dengan program SPSS for windows seri 21. Hasil analisis korelasi Rank Spearman dapat dilihat pada tabel 9.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,491 dengan nilai Sigifikansi 0,013 menunjukkan besarnya hubungan antara kedua variable dalam melaksanakan kegiatan pengendalian hama terpadu kakao sebesar 49,1 persen. Pemberdayaan Kelompok Tani nyata berhubungan dengan Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu Kakao. Interpretasi dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,491 antara kedua variable tersebut adalah sedang.

Hubungan yang sedang antara kedua variabel bukan pertanda buruk antara Pemberdayaan Kelompok Tani dengan Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu Kakao. Hal ini merupakan pertanda baik, Oleh karena pemberdayaan merupakan proses yang saling berhubungan, saling berkaitan, maka terdapat dua kunci yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu proses yang saling berhubungan itu dititikberatkan kepada pemberian wewenang dan pengembangan kapasitas masyarakat agar tercipta perubahan sosial yang menyeluruh.

Tabel 9. Analisis Korelasi Rank Spearman

| | | Pemberdayaan | Adopsi inovasi |
|----------------|-------------------------|--------------|----------------|
| Pberdayaan | Correlation Coefficient | 1.000 | .491* |
| | Sig. (2-tailed) | . | .013 |
| | N | 25 | 25 |
| Spearman's rho | Correlation Coefficient | .491* | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .013 | . |
| | N | 25 | 25 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Indikator-indikator pemberdayaan seperti Menanamkan kesadaran akan pentingnya kelompok, Pemenuhan hak dan kewajiban sebagai kelompok, Manfaat kegiatan kelompok sebagai media komunikasi, Keikutsertaan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan kerja, Menanamkan kepercayaan akan kekuatan kelompok, Menggiatkan swadaya dan kegiatan gotong-royong dalam kelompok, Meningkatkan hasil usaha tani yang lebih baik dan menguntungkan; sebesar 83,5 persen Nilai Tertimbang (NT) termasuk klasifikasi tinggi. Secara keseluruhan telah dijalankan dengan baik sehingga kelompok tani menjadi lebih berdaya dalam usaha pengendalian hama terpadu di lahan usahatani kakao di kelompok tersebut. Serta indikator-indikator adopsi inovasi pengendalian hama terpadu seperti Penerapan secara kultur teknis yaitu sistem budidaya tanaman sehat, Pengendalian secara biologi yaitu cara pengendalian dengan cara memanfaatkan makhluk hidup, pengendalian secara kimia adalah pengendalian dengan menggunakan pestisida (pestisida sintetik), pengamatan rutin yaitu pengamatan terhadap ekosistem (kebun kakao) juga tercermin sebesar 75 persen Nilai Tertimbang (NT) yang termasuk dalam klasifikasi tinggi.

Jim Ife dan Tesoriero (2011) mengungkapkan bahwa menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam konsep ini adalah dengan proses meningkatkan atau merubah pola perilaku individu, organisasi dan system yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Sehingga masyarakat dapat memahami dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pemberdayaan yaitu kesejahteraan hidup masyarakat.

Strategi pendampingan sangat efektif dan efisien dalam proses pemberdayaan masyarakat karena

dengan adanya pendampingan maka kapasitas masyarakat dapat dikembangkan atau diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat penekanan pada aspek manusia dan masyarakat adalah pemahamannya sebagai proses perubahan apabila secara teoritis perubahan dalam kehidupan masyarakat dapat berdampak kemunduran (*regress*) maupun kemajuan (*progress*). Dengan demikian perubahan dalam pemanguan diharapkan berdampak kemajuan. Salah satu indikasi perubahan yang bersifat kemajuan tersebut tercermin dari oeningkatan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam dalam tahap pelaksanaan dan pengelolaan program juga akan membawa dampak positif dalam jangka panjang, kemandirian masyarakat akan lebih cepat terwujud karena masyarakat menjadi terbiasa untuk mengelola program-program pembangunan pada tingkat lokal.

Strategi pengelolaan berbasis komunitas dengan memperhatikan berbagai karakteristiknya maka dalam pelaksanaannya terkandung suatu unsur yang bersifat mutlak yaitu partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat yang semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu perwujudan dari perubahan sikap dan perilaku tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diajukan simpulan sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao Tunas Harapan Desa Tanjungsari Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam melaksanakan Pengendalian Hama terpadu Kakao telah berjalan 83,5 persen. (pemberdayaan tinggi/baik).
- 2) Adopsi inovasi kelompok tani Kakao dalam pengendalian hama terpadu secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori tinggi (mengadopsi inovasi dengan

baik dengan nilai tertimbang sebesar 75,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum adopsi inovasi oleh petani dewasa ini semakin penting,

- 3) Terdapat hubungan antara Pemberdayaan Kelompok Tani dengan Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu kakao sebesar 49,1 persen. Jadi semakin diberdayakan suatu kelompok tani menyebabkan semakin tinggi tingkat adopsi inovasi terhadap pengendalian hama terpadu Kakao pada Kelompok Tani Tunas Harapan Desa Tanjungsari, Rajadesa Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian RI. Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Road Map Komoditas Kakao 2005 – 2025*. Jakarta.
- Desa Tanjungsari. 2015. *Monografi Desa Maparah Tahun 2015*. Desa Tanjungsari. Kecamatan Rajadesa. Kabupaten Ciamis.
- Dinas Kahutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis. 2014. *Perkebunan Kabupaten Ciamis Dalam Angka Statistik Semester II Tahun 2014*. Ciamis.
- Djoni. 1989. *Hubungan Interpersonal, Kelompok, dan Lingkungan Pemberi Pengaruh terhadap Keefektifan Kelompok. Kasus pada Kelompok Tani yang Terfokus pada Usahatani Ternak di Jawa Barat Bagian Timur*. Disertasi. PPs. Unpad. Bandung.
- Direktorat Perlindungan Perkebunan. 2002. *Pedoman Pengamatan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Perkebunan*. Direktorat Jnederal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Jim Ife dan Tesoriero. 2008. *Memberdayakan Rakyat dalam Pembangunan Indonesia*. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Buku Panduan Teknis Budidaya Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.)*. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Menteri Pertanian. 2013. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 / Permentan / OT.140/8/2013.
- Presiden Republik Indonesia. 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006.
- Russ.1994. *Sekolah Lapang Suatu Upaya Pembaharuan Penyuluhan Pertanian. Eksistensia volume 1 tahun 1,Oktober 1994*. Pusat Penyuluhan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Siegel, Sidney.1990. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, John L. Dillon and J. Brian Hardaker.1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.